

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai kecakapan berpikir dan belajar siswa. Kegiatan-kegiatan yang harus disiapkan oleh guru adalah kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan teknologi untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi dan komunikasi dengan teman sejawat, guru-guru, ahli atau orang lain yang memiliki minat yang sama. Sarana teknologi informasi dan komunikasi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. Dengan kehadiran teknologi dan komunikasi (ICT) memberikan tantangan dalam dunia pendidikan, siswa lebih tertarik mempelajari ICT dibandingkan materi pembelajaran lainnya, siswa bahkan rela berjam-jam di depan komputer untuk mengakses internet dan mencari informasi yang tidak bisa didapatkan di sekolah (Prayitno, 2013). Fenomena seperti ini menjadi tugas dan pekerjaan rumah yang besar bagi dunia pendidikan untuk bisa mengadopsi dan melakukan inovasi pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada abad ke-21 ini mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan

bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Khair, 2018: 2).

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi penerus menjadi generasi yang memiliki kemampuan kecakapan abad 21. Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking, ways of working, tools for working and dan skills for living in the word*. Bagaimana seorang guru harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan siswa memenuhi kebutuhan abad 21? Pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada siswa berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, dalam arti bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isi, pembelajaran, lingkungan ruang kelas, penilaian, dan teknologi (Prayitno, 2013).

Kompetensi dan/atau keahlian SDM abad 21 serta teori-teori pembelajaran terbaru tersebut telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru menuju Indonesia Kreatif tahun 2045 (Aliyah, 2017: 37). Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan

tenaga kependidikannya. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh kemendikbud adalah dengan mengembangkan kurikulum sekolah dasar yang menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran tematik terpadu.

Means (1993) dalam laporan penelitian menerangkan bahwa kebutuhan masyarakat persekolahan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari reformasi pembelajaran. Kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi itu mula-mula dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terjadi di komunitas luar sekolah (bisnis, pemerintahan, dan masyarakat umum) yang sudah lazim menggunakan teknologi dalam aktivitas berkomunikasi, mencari informasi, dan aktivitas komersial. Fakta itu menjadi seperti sebuah tekanan terhadap komunitas sekolah untuk juga menggunakan teknologi agar para siswa familier dengan teknologi. Pada perkembangan selanjutnya, karena pengaruh kemajuan aplikasi teknologi yang makin canggih, teknologi menjadi suatu media dan alat yang dipandang sangat penting dan strategis untuk menunjang pencapaian tujuan reformasi pembelajaran.

Kurikulum yang sudah dikembangkan saat ini oleh sekolah-sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi (Prayitno, 2013). Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh siswa apabila guru mampu mengembangkan rencana

pelaksanaan pembelajaran yang berisi aktivitas-aktivitas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dikembangkan.

Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar yaitu pembelajaran terpadu, meskipun telah diberlakukan sistem belajar di rumah, penerapan pembelajaran terpadu harus tetap berjalan (Dewi, 2020: 83). Kurikulum tersebut mengarahkan para pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu kepada siswa. Proses pembelajaran terpadu secara terkonsep dari awal hingga akhir kegiatan harus membangkitkan aktivitas siswa sebagai objek dan subjek dalam proses belajar mengajar.

Berbicara tentang pencapaian tujuan pembelajaran, maka dalam kurikulum 2013 akan menemukan kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa, salah satunya kompetensi inti aspek keterampilan. Dalam Permendikbud No. 021 tahun 2016 tentang standar isi dijelaskan tentang deskripsi kompetensi aspek keterampilan yakni “menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya” (Aliyah, 2017: 38).

Kurikulum 2013 untuk SD atau MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu mulai dari kelas satu (1) sampai dengan kelas enam (6). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar

(SD/MI) yang memiliki tiga ciri, yaitu konkret, terpadu dan hierarki (dalam Zaenuddin, 2017: 2).

Mendikbud (2021) mengatakan Program Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila. “Program ini dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Secara umum, Program Sekolah Penggerak terfokus pada pengembangan SDM sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. “Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan” (Mendikbud, 2021).

Guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” pada pendidikan dasar (Santika, 2020:47).

Di Indonesia, pendidikan formal utamanya dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Diasumsikan bahwa pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang diperhatikan, kemungkinan kualitas pendidikan menengah dan tinggi menjadi kurang baik.

Menurut J.J. Rousseau (dalam Prasetyo, 2018: 69) bahwa “Pendidikan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkan pada masa dewasa” yang membedakan pendidikan orang dewasa dengan sekolah dasar yaitu terletak pada pesertanya”. Artinya bahwa pendidikan di sekolah dasar titik tekannya terpusat pada siswa kelas dasar antara siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Sehingga pendidikan di sekolah dasar dengan ruang lingkungannya mencakup ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama seperti uraian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Mondal, dkk (2015: 41) “*Over 1/5th of our population compiles the children of age 5-12 years, i.e, Primary Education. As today’s children are the*

citizen of tomorrow's world, their survival, protection and development are prerequisite for the future development of humanity". Setiap anak diharuskan memiliki potensi diri untuk perlindungan hidupnya sebagai syarat untuk perkembangan masa depan pendidikannya.

Menurut BSNP (Widyaningrum, 2012: 108) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu, proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata, sehingga strategi untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh menggunakan pembelajaran tematik.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Ananda, 2018: 196) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Perkembangan untuk mencapai pengalaman dalam diri siswa akan terpadu dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Anak usia SD menurut Piaget masih berada pada tahap berpikir operasional konkret (Widyaningrum, 2012: 108). Dengan berpikir operasional konkret maka anak harus membutuhkan alat

bantu dalam mengembangkan pembelajarannya. Pada tahap berpikir dengan operasional konkret maka penerapan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dipandang tepat dan sesuai sebagai model pembelajaran siswa di SD, terutama di kelas awal. Di dalam pembelajaran tematik dapat dikembangkan beberapa macam kecerdasan sekaligus secara holistik, dimana model tematik tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga meliputi afektif, dan psikomotor dan ranah sosial.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Sutirjo, dalam Widyaningrum, 2012: 109). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif (dalam Ananda, 2018: 197).

Pembelajaran tematik di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diharapkan dapat menghadapi tantangan-tantangan di masa depan (Irene, 2013: 4). Hal ini dapat tercapai apabila strategi pembelajaran tematik yang digunakan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan

hidup dalam kondisi yang sering berubah, banyak persaingan dan masalah dalam kehidupan.

Hakekat pembelajaran tematik menurut Trianto (dalam Gandasari, 2019: 23) dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik terpadu tidak semata-mata belajar mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*) dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Fakta dilapangan berdasarkan hasil observasi menjelaskana masalah dalam pembelajaran tematik khususnya dikelas V dilaksanakan secara kreatif dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran dan terdapat materi yang harusnya disampaikan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), proses berpikir kreatif siswa sudah banyak yang tampak dalam proses pembelajaran tematik (Wardah, 2020: 4). Hal tersebut bisa terjadi karena kurang maksimal dimana guru kekurangan jam pembelajaran dalam penyampaian materi serta kurangnya metode yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga kesempatan siswa untuk lebih mengembangkan proses berpikir kreatif yang perlu dioptimalisasi.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan. Berpikir kreatif sebagai pengantar dalam melewati permasalahan pembelajaran dengan siswa sebagai pengendali yang membawa siswa mencapai tujuan atau jawaban yang diinginkan. Menurut Munandar (Agustina, 2018: 169) “Berpikir kreatif atau berpikir divergen

adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian”.

Berpikir kreatif adalah *brainstorming* atau menempatkan hal secara bersama-sama ide-ide baru, dan kemudian berpikir kritis mengambil alih dan mengevaluasi seberapa sukses ide-ide baru tersebut. *Brainstorming* adalah aktivitas kreatif klasik. Dalam sesi *brainstorming* yang khas, semua ide diterima dan didaftar (Brookhart, dalam Widiyanto, 2010: 124). Berpikir kreatif merupakan suatu aktivitas mental yang terkait dengan masalah, mengeluarkan ide-ide yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru.

Adapun seorang siswa dapat dikatakan kreatif apabila dapat memecahkan masalah dengan ide atau gagasannya sendiri dan menghasilkan ide atau gagasan yang baru. Berkaca terhadap kemampuan inovasi dan kreativitas pelajar Indonesia berdasarkan hasil studi *World Economic Forum, The Global Competitiveness 2012 – 2013* memperlihatkan bahwa: “Indonesia memiliki kemampuan Inovasi, kreativitas dan daya saing cukup rendah dengan skor 40 – 50” (Aliyah, 2017:38).

Menurut Potur (dalam Maftukhah, dkk, 2017: 268) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif, orisinal, dan proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif harus dapat ditanamkan dan dikembangkan di dalam diri siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dengan baik, idealnya guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan suatu ide atau gagasan yang baru baik yang dituangkan dalam karya ataupun sikap dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang menawarkan pembelajaran yang sesuai

dengan perkembangan siswa dan karakter cara belajar siswa, diharapkan dapat melatih kemampuan siswa dalam berpikir kreatif yaitu dengan menuangkan gagasan-gagasan baru atau ide-ide barunya, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa saja tetapi kemampuan afektif seperti kreativitas siswa dapat berkembang pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2017) yang berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*". Dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV SDN Jatisampurna I dapat diambil kesimpulan bahwa guru kelas IV di SDN Jatisampurna I membutuhkan sebuah model pembelajaran yang menjadikan kegiatan/proyek sebagai pijakan dalam pembelajaran siswa untuk mengembangkan daya kreativitas siswa, sehingga menghasilkan sebuah produk/ karya yang kontekstual. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai thitung uji rata-rata setelah dilakukan model pembelajaran tematik terpadu berbasis proyek, lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu, $5,8 > 2,05$. Dengan demikian terjadi perubahan yang signifikan pada skor siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik terpadu berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV dan kepala sekolah di sekolah dasar Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang yang menerapkan kurikulum 2013. Terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah dasar. Guru mengalami kesulitan dalam merancang sendiri sebuah model pembelajaran

dengan menerapkan kurikulum 2013. Serta perlu ditingkatkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru. Guru masih terpaku pada rancangan pembelajaran pada buku guru dan buku siswa dari pemerintah, tanpa disesuaikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan, kondisi dan keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa di daerahnya (kontekstual). Permasalahan lainnya adalah guru masih kesulitan mengkaitkan beragam aktivitas pembelajaran dengan beberapa materi pelajaran dalam satu rangkaian waktu yang bersamaan, juga menghubungkan pada capaian pembelajaran yang sudah ditentukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada siswa Sekolah Dasar terutama pada siswa kelas rendah yaitu kelas I, II dan III serta kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI (dalam Rachmawati, dkk, 2013: 78).

Penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah, dkk (2017) yang berjudul *“Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending ditinjau dari Kecerdasan Emosional”*. Nilai kemampuan berpikir kreatif matematis dengan pembelajaran model CORE mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 75%, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan pembelajaran model CORE lebih baik daripada model ekspositori, dan terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebesar 80,2%.

Bertolak dari hal tersebut di atas, adalah suatu tantangan bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang mencakup tahap-tahap pembelajaran, sistem

manajemen, peran dan interaksi antara guru dan siswa serta dampak instruksional dan pengiring dalam pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan, dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tematik Berbasis Permainan Tradisional Dan *Scientific Approach* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif”. Pembelajaran tematik didasarkan pada gagasan yang biasanya terkait dengan pengalaman hidup siswa sehingga dapat dengan mudah meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam konten materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran tematik terintegrasi atau terpadu dapat dimaknai seperti uraian berikut. ITI (*Integrated Thematic Instruction*) is a systemic model based on current brain research to guide comprehensive school wide reform. Reality based, it can provide the framework for orchestrating key aspects of a school or district plan for continuous improvement—professional development, curriculum development, selecting teaching strategies, assessing results, and involving families and the community.

Penelitian yang dilakukan oleh N.Saputri, dkk (2019) yang berjudul “Model Pembelajaran Tematik Pada Kompetensi Body Massage Solus Per Aqua Di Lembaga Pendidikan Kejuruan”. Permasalahan dari tenaga pendidik juga ditemukan guru sekolah lembaga kejuruan belum sepenuhnya memahami dan menggunakan kurikulum 2013. Alasannya adalah bahwa guru masih bingung untuk perubahan dan penerapan inovasi model pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran masih secara konvensional (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif, minat belajar ketika proses kegiatan belajar merasa bosan.

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik di SD wilayah Kabupaten Deli Serdang kurang optimal. Pelaksanaan kegiatan belajar masih dilakukan secara terpisah pada setiap mata pelajaran yang menyebabkan anak kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Paradigma yang masih banyak digunakan selama ini adalah pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik (guru) dan belum banyak memberikan peran yang lebih besar kepada peserta didik.

Dengan adanya pola pembelajaran seperti di atas, diharapkan anak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti kemampuan berpikir kritis, logis, berpikir lateral (*spiral*), reflektif, metakognitif, berpikir linear dan berpikir kreatif. Dengan demikian anak mempunyai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta dapat berkreasi dalam menyelesaikan masalah. Sehubungan dengan itu, guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah harus mempunyai kemampuan untuk terus memperbaharui informasi dan meng-*upgrade* dirinya.

Implementasi pembelajaran di sekolah masih cenderung bersifat teoritis yang abstrak dimana guru masih sebagai penyampai informasi atau transfer pengetahuan dan proses pembelajarannya masih satu arah, kurang mengaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, kemampuan yang diperoleh anak adalah kemampuan mengingat, menghafal, mereka kurang mampu dalam hal menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi, serta anak kurang mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya sehari-hari.

Mata pelajaran yang dapat dilihat hasil belajar yaitu mata pelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia. Karena mata pelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia merupakan dasar dari siswa memahami bacaan dan tulisan. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khair (2018) yang berjudul: “*Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MP*”. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada *kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra*. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi.

Penelitian dilakukan melalui penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu (dalam Sugiyono, 2017: 407). Penelitian pengembangan sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran ini memiliki karakteristik dan sintaks yang jelas mengintegrasikan proses dan sikap ilmiah dalam proses pembelajarannya. Implementasi pengembangan ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka berpikir dalam

merancang rencana pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa proporsional. Hasil belajar ini sejalan dengan hasil belajar yang diamanatkan dalam Visi Pendidikan Nasional tahun 2025 dalam berpikir kreatif, yaitu menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetik dalam ranah keterampilan, selain itu ada kesesuaian tujuan dan proses pembelajaran pemaknaan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan kondisi seperti di atas sangat diperlukan upaya untuk mengembangkan suatu model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik dengan dasar dari segala ilmu yang harus dimiliki siswa. Salah satu model yang sesuai dengan kegiatan tersebut adalah model pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya, melalui penelitian pengembangan ini diharapkan mampu dihasilkan produk pengembangan berupa model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif khususnya sintaks pembelajaran yang memenuhi aspek valid, praktis dan efektif sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dalam rangka untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kreativitas siswa.

Dari uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang dapat diformulasikan dengan judul: “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait pembelajaran tematik terpadu pada pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

1. Kecenderungan pembelajaran masih bergantung pada objek konkret.
2. Guru perlu ditingkatkan dalam berinovasi untuk melakukan model pembelajaran.
3. Pelaksanaan kegiatan belajar masih dilakukan secara terpisah pada setiap mata pelajaran yang menyebabkan anak kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Perlu ditingkatkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru.
5. Guru masih kesulitan mengkaitkan beragam aktivitas pembelajaran dengan beberapa materi pelajaran.
6. Perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat yang terdiri buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku guru, buku siswa, dan lembar aktivitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif yang valid, praktis dan efektif pada pendidikan sekolah dasar.

Untuk menjawab masalah penelitian di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif yang valid, praktis dan efektif pada pendidikan sekolah dasar.

Secara detail tujuan penelitian adalah:

1. Menghasilkan pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar.
2. Menghasilkan validitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar.
3. Menghasilkan efektivitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menghasilkan paradigma baru pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia berupa model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif. Berbagai sumbangsih teori yang membangun model ini dapat dimanfaatkan untuk inovasi pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia pada pendidikan dasar untuk mencapai kompetensi peserta didik lebih valid, praktis dan efisien.
- 2) Penelitian ini menghasilkan aturan baru pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia siswa berbasis indikator berpikir kreatif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan kebermanfaatan berpikir kreatif yang memicu fungsi mental peserta didik untuk memahami masalah lebih cepat dan bermakna.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan program pembelajaran yang efektif, bermakna dan menyenangkan dan sebagai salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif.
- 2) Bagi pengelola lembaga pendidikan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengambil kebijakan memanfaatkan model pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penyelenggara dan pengelola pendidikan dasar yaitu SD dan SMP guna menemukan kelemahan pembelajaran sehingga dapat dicarikan upaya perbaikannya.
- 3) Bagi guru dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan pengembangan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, dipandang perlu adanya penjelasan dan pendefinisian secara operasional sebagai berikut.

1. Model

Pengertian model dalam penelitian ini adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2009).

3. Model Pembelajaran Tematik

Model Pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu.

4. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Model pembelajaran tematik terpadu didasarkan pada kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar (SD/MI) yang memiliki tiga ciri, yaitu konkret, terpadu dan hierarki (dalam Zaenuddin, 2017: 2).

5. Tahapan Berpikir Kreatif

Dalam permendikbud No. 021 tahun 2016 tentang standar isi dijelaskan tentang deskripsi kompetensi aspek keterampilan yakni “menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya” (dalam Aliyah, 2017: 38).

6. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu produk yang prosesnya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi untuk mendapatkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

7. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran adalah suatu proses untuk menghasilkan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif yang valid, praktis dan efektif.

8. Kevalidan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan valid, apabila tim validator (ahli dan praktisi) menyatakan model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat (kokoh) dan terdapat konsistensi di antara komponen-komponen model secara internal.

9. Kepraktisan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan praktis, apabila hasil penilaian tim ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalamannya menyatakan dapat

tidaknya model yang dikembangkan diterapkan di lapangan, dan secara nyata di lapangan, penilaian pengamat terhadap keterlaksanaan model-model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, mencapai tingkat keterlaksanaan termasuk kategori minimal tinggi.

10. Keefektifan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan efektif, apabila hasil model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif menggunakan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia di kelas, menunjukkan pemenuhan kriteria yang terkait dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal, pencapaian presentase waktu ideal aktivitas siswa dan guru, pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran, respons siswa dan guru terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran.

11. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah seberapa besar daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.

12. Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa adalah besarnya presentase yang ditetapkan untuk menyatakan tingkat penguasaan materi (daya serap) yang diharapkan dari siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

13. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia berdasarkan model-model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif yang ditunjukkan dengan aktivitas verbal dan nonverbal antara guru dan siswa, siswa dan temannya serta masalah.

14. Aktivitas Guru

Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*alfective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan perkembangan siswa.

15. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kualitas guru dalam melaksanakan setiap tahapan (sintaksis model) pembelajaran. Berdasarkan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dengan

menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu melalui Bahasa Indonesia di kelas.

16. Respons Siswa terhadap Komponen dan Kegiatan Pembelajaran

Respons siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran adalah pendapat siswa tentang senang/tidak senang dan baru/tidak baru terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran, siswa berminat mengikuti pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif pada kegiatan pembelajaran berikutnya, komentar siswa terhadap keterbacaan buku siswa, lembar kegiatan siswa, penggunaan bahasa, dan penampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.



1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah:

1. Sekolah sebagai lokasi penelitian diasumsikan telah menerapkan kurikulum 2013.
2. Sekolah sebagai lokasi penelitian diasumsikan telah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu.
3. Guru yang mengajar dilokasi penelitian diasumsikan dapat memiliki kemampuan mengimplementasikan pembelajaran.

